

ANALISIS PSIKOLOGI SOSIAL NOVEL *SEBELAS PATRIOT* KARYA ANDREA HIRATA
AN ANALYSIS OF SOCIAL PSYCHOLOGY NOVEL SEBELAS PATRIOT BY ANDREA HIRATA

Muhamad Suraji, Titik Maslikatin, B.M. Sri Suwarni Rahayu.

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember

Jalan Kalimantan 37 Jember 68121 Telp/Faks 0331-337422

Email: zhujhen@yahoo.com

Abstrak

Psikologi sosial merupakan salah satu pendekatan manusia dalam berinteraksi sosial yang diwujudkan dalam bentuk sikap sosial untuk menumbuhkan kepercayaan, simpati terhadap orang lain sehingga muncul rasa kasih sayang antar individu yang memerlukan pengertian, dan mewujudkan kerja sama. Hasil penelitian psikologi sosial menunjukkan bahwa novel *Sebelas Patriot* menceritakan tentang perjuangan seorang anak yang ingin melanjutkan cita-cita orang tuanya. Ikal sebagai tokoh utama, memiliki keinginan melanjutkan cita-cita ayahnya untuk menjadi pemain sepak bola. Hasil penelitian ini, Ikal dan beberapa tokoh lainnya mengalami interaksi sosial, sikap sosial, dan motif sosial dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Proses ketertarikan yang dialami oleh para tokoh dalam novel *Sebelas Patriot* pada umumnya didasarkan pada ketertarikan antartokoh, lingkungan, atau bahkan situasi yang mengharuskan para tokoh untuk melakukan tindakan tersebut.

Kata Kunci: interaksi sosial, sikap sosial, motif sosial.

Abstract

Social psychology is one of human approximation in interacting social that is realized in social attitude for rousing a trust, sympathizing with other people so that appearing love one each other that needs an understanding, and realizing cooperation. Result of social psychology reseach shows that novel "Sebelas Patriot" told a struggle child whom wanted to continue his father dreamt. Ikal as an important figure had a will to continue his father dreamt to be a football player. The result of this research, Ikal and some of the other figures had experienced social interaction, social attitudes, and social motives in passing life in society. Absorption prosses, what had been experienced by the figures in novel "Sebelas Patriot", generally had been based on absorption between figures, round, or even situation that had obliged the figures for doing that measure.

Keywords: social interaction, social attitudes, social motives.

Pendahuluan

Sastra merupakan suatu pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan bahasa sebagai mediumnya. Dalam era modern sudah terdapat berbagai jenis karya sastra yang telah dihasilkan. Menurut Maslikatin (2007:1) secara umum karya sastra dibagi menjadi dua, yaitu sastra sebagai hasil seni dan sastra sebagai ilmu pengetahuan. Sebagai hasil seni, sastra merupakan karya kreatif pengarang yang hasilnya berupa prosa (cerpen, novelet, novel), puisi dan drama. Sastra sebagai ilmu pengetahuan mencakup kajian-kajian sastra yang hasilnya berupa kritik sastra, apresiasi sastra dan esai.

Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2002:2-3) mengartikan fiksi sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan dengan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan.

Sebelas Patriot mengisahkan perjuangan Ikal untuk mewujudkan impian ayahnya yang belum terwujud. Ikal tertarik dengan kisah masa lalu ayahnya yang menjadi pemain sepak bola yang ternama di daerahnya. Hal itu diketahui Ikal bermula saat ia menemukan sebuah foto album yang telah usang. Foto tersebut ternyata foto ayahnya yang dulu pernah memenangkan lomba sepak bola. Kisah kehidupan ayahnya menjadi inspirasi dalam hidupnya untuk

menjadi anak yang dapat membanggakan orangtuanya, terutama membanggakan ayahnya. Ikal berusaha keras agar dapat menjadi salah satu pemain PSSI (Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia). Ia mengikuti seleksi mulai dari tingkat antarklub, tingkat daerah, sampai dengan tingkat nasional.

Ketertarikan Ikal terhadap prestasi ayahnya membuatnya bercita-cita menjadi seperti ayahnya. Ikal menyukai semua yang dulu pernah dilakukan oleh ayahnya. Ikal menganggap ayahnya sebagai idola yang menginspirasi kehidupannya. Ia berusaha mengidentifikasi dirinya sesuai dengan sikap yang ditunjukkan ayahnya dulu. Ayahnya adalah pemain sepak bola yang terkenal pemberani dan bertugas sebagai pemain sayap kiri. Kecintaannya terhadap ayahnya sendiri membuat Ikal juga ingin menjadi pemain sepak bola yang bertugas sebagai pemain sayap kiri.

Keinginan Ikal menjadi pemain PSSI (Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia) tidak dapat terwujud. Membuat ia merasa kecewa karena tidak dapat membanggakan orangtuanya. Setelah lulus SMA, Ikal melanjutkan studinya di Universitas Sorbonne, Prancis. Selama di sana, Ikal juga bekerja keras untuk membelikan sebuah kostum sepak bola untuk ayahnya yang bertuliskan nama Luis Figo di toko resmi Real Madrid. Segala sesuatu yang disukai ayahnya, menjadi hal yang menarik bagi Ikal sehingga ia pun juga berusaha menyukainya.

Penelitian ini mengkaji novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata dengan menggunakan teori struktural dan teori psikologi sosial.

Psikologi sosial merupakan teori yang menganalisis sebab akibat yang mendasari tokoh-tokoh dalam novel mengalami perubahan watak, tingkah laku, dan cara pandang terhadap suatu objek. Proses ketertarikan yang dialami oleh para tokoh dalam novel pada umumnya didasarkan pada ketertarikan antartokoh, lingkungan, atau bahkan situasi yang menyebabkan atau memaksa para tokoh melakukan tindakan tersebut, meskipun ada keterpaksaan untuk bertindak. Berdasarkan hal tersebut, novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata sangat cocok dikaji menggunakan psikologi sosial.

Psikologi sosial terdiri atas: interaksi sosial, sikap sosial, dan motif sosial.

a. Interaksi sosial yaitu suatu hubungan antara dua individu atau lebih, kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Ahmadi (2002:57) mengategorikan faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial. Interaksi sosial seseorang dapat dilihat dari empat faktor, yaitu:

- 1) Faktor imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Imitasi dapat berupa konvensi-konvensi, misalnya tingkah laku, cara berpakaian, dan adat istiadat.
- 2) Faktor sugesti ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari diri sendiri, maupun yang datang dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan.

- 3) Faktor identifikasi yaitu dorongan untuk menjadi sama dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah (Ahmadi, 1991:63).
 - 4) Faktor simpati merupakan perasaan rasa tertarik kepada orang lain. Oleh karena simpati merupakan perasaan, maka simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan atas dasar perasaan atau emosi.
- b. Sikap sosial ialah suatu hal yang menentukan sikap sifat, hakekat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang. Ahmadi (2002:162) mengungkapkan bahwa tiap-tiap sikap mempunyai tiga aspek, yaitu:
- 1) Aspek kognitif merupakan aspek yang berhubungan dengan gejala mengenal fikiran. Ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu.
 - 2) Aspek afektif berwujud proses yang menyangkut perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipasti yang ditunjukkan kepada objek-objek tertentu.
 - 3) Aspek konatif berwujud proses tendensi/kecenderungan untuk berbuat sesuatu objek, misalnya memberi pertolongan atau menjauhkan diri.
- c. Motif ialah Motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Ahmadi (2002:198–200) membagi motif menjadi tiga macam, yaitu:
- 1) Motif biogenetis yaitu motif yang berasal dari kebutuhan organisme orang demi kelanjutan kehidupannya secara biologis.
 - 2) Motif sosiogenetis yaitu motif yang mempelajari tentang orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang.
 - 3) Motif teogenetis merupakan motif manusia yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, motif tersebut berasal dari interaksi manusia dengan Tuhannya.
- d. Ketertarikan Antarmanusia ialah berhubungan dengan orang lain tentunya akan ada perasaan tertarik. Munculnya istilah-istilah: menyukai, mencintai, persahabatan, dan lain-lain hubungan intim lainnya sebagai akibat-akibat adanya ketertarikan antar pribadi. Ketertarikan antarmanusia menyebabkan timbulnya rasa menyukai dan persahabatan.
- a) Tertarik

Ahmadi (2002:235) mengungkapkan bahwa timbulnya ketertarikan antar manusia dapat terjadi karena saling berhubungan dan bertemu. Hubungan langsung itu dapat berupa:

 - (1) berhadap-hadapan secara fisik, misalnya teman kerja dan teman sekolah;
 - (2) tidak berhadap-hadapan secara fisik tetapi hubungan langsung itu tetap terjadi misalnya melalui telepon, dan surat.
 - a) Cinta

Ahmadi (2002:236) menyatakan bahwa cinta merupakan salah satu bentuk terpenting dari

ketertarikan antar pribadi. Pada umumnya cinta melibatkan dua orang berbeda jenis kelamin, suatu perwujudan ketertarikan antarpribadi, antarpria dan wanita. Hubungan cinta ini juga mendasari berlangsungnya perkawinan. Pada dasarnya cinta terdiri atas empat elemen yaitu:

(1) Pengertian

Orang dikatakan saling mencintai bila keduanya saling bersedia memberikan saling pengertian. Kadang-kadang pengertian menuntut pengorbanan. Orang menekankan keinginannya sendiri demi kepentingannya atas pasangannya.

(2) Kepercayaan

Saling percaya merupakan salah satu elemen perwujudan cinta. Kedua belah pihak harus selalu menjaga agar apa-apa yang dilakukan maupun dikatakan dapat menimbulkan kepercayaan pada pasangannya.

(3) Kerjasama

Mengandung arti bahwa hasil kerja itu akan menjadi lebih baik bila keduanya saling kerjasama bila dibandingkan jika mereka kerja sendiri-sendiri. Mereka dikatakan saling mencintai bila keduanya memiliki kesediaan untuk saling kerjasama.

(4) Pernyataan kasih sayang

Hal ini bersifat sebagai penyempurna dari ketiga elemen terdahulu. Pernyataan kasih sayang ini dapat berupa:

- 1) kata-kata, misalnya sayangku, cintaku, manisku;
- 2) perbuatan, misalnya menepuk bahu, menggandeng, mencium dan memeluk.

Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata adalah metode deskriptif kualitatif. Pengkajian deskriptif menyarankan pada pengkajian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya (sastrawan). Hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

a. Objek Penelitian

Objek penelitian sastra adalah pokok atau topik sastra. Objek penelitian ini psikologi sosial yang terdapat dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh PT. Bentang Pustaka, Yogyakarta: Bentang, 2011, setebal 110 halaman.

b. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata, frase, ungkapan, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa lewat perantara. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata terbitan PT. Bentang Pustaka, Yogyakarta: Bentang, 2011,

setebal 110 halaman. Sedangkan sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara,

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Hasil penyimakan terhadap sumber data primer dan sumber data sekunder ditampung dan dicatat untuk digunakan dalam penyusunan laporan penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

d. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kualitatif deskriptif. Langkah awal analisis novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata yaitu memaparkan strukturnya. Selanjutnya langkah kedua adalah menafsirkan makna peristiwa atau kejadian-kejadian yang terdapat dalam teks novel *Sebelas Patriot* sehingga dapat menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya psikologi sosial (interaksi sosial, sikap sosial, dan motif sosial) dalam cerita tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Ahmadi (2002:1–2) psikologi berasal dari bahasa Yunani *psyche* yang berarti “jiwa”, dan kata *logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Jadi secara etimologi, psikologi berarti ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya.

Psikologi digolongkan menjadi dua golongan utama yaitu psikologi umum dan psikologi khusus. Psikologi umum berusaha untuk menguraikan dan menyelidiki kegiatan-kegiatan psikis pada umumnya dari manusia dewasa dan normal termasuk kegiatan-kegiatan pengamatan, inteligensi, perasaan, kehendak, motif-motif, dan seterusnya. Psikologi khusus berfungsi untuk menguraikan segi-segi khusus dari kegiatan psikis manusia. Psikologi khusus terdapat beberapa macam seperti: psikologi perkembangan atau psikologi genetis (yang menguraikan perkembangan kegiatan psiko manusia sejak kecil sampai dewasa), psikologi kepribadian dan tipologi, psikologi sosial, psikologi pendidikan, psikologi deferensial dan psikodiagnostik, psikopatologi, dan sebagainya (Gerungan, 1988:18–19). Menurut Ahmadi (2002:17) objek psikologi adalah manusia dan kegiatan-kegiatannya, sedangkan objek psikologi sosial adalah kegiatan-kegiatan sosial atau gejala-gejala sosial.

Aspek-aspek psikologi sosial yang dianalisis dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata antara lain: interaksi sosial, sikap sosial, motif sosial, dan ketertarikan antarmanusia.

2.1 Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan saling timbal balik. Interaksi sosial sendiri terdiri atas empat faktor, yaitu faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

4.1.1 Faktor Imitasi

Imitasi yang terdapat dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata dilakukan oleh Ikal yang mengimitasi ayah. Berikut data yang mendukung.

“Orang seperti Ayah bukanlah orang yang hidup dengan sebuah kemewahan harapan yang sering disebut sebagai cita-cita, namun aku yakin, jika Ayah memang pernah bercita-cita, cita-cita yang pasti ingin menjadi pemain sepak bola untuk membela bangsanya, menjadi pemain PSSI. *Namun jangan risau Ayah, ini aku, anakmu, akan menggantikanmu. Aku akan menjadi pemain PSSI!*” (SP:36)

Ikal ingin meneruskan cita-cita ayahnya untuk menjadi pemain sepak bola. Ia ingin menjadi seperti ayahnya bisa membela bangsanya melalui sepak bola, utamanya masuk dalam pemain PSSI. Melalui PSSI itulah Ikal ingin mewujudkan cita-cita ayahnya.

Demi mengetahui kisah dari pemburu tua tentang Ayah, aku makin gemar sepak bola dan tak ada hal lain dalam kepalaku selain ingin menjadi pemain PSSI! Untuk menggantikan posisi sang Ayah yang telah dirampas Belanda. Aku harus menjadi pemain PSSI! Apa pun yang terjadi. (SP:37-38)

Terjadinya proses imitasi terlihat pada ketertarikan Ikal terhadap olah raga sepak bola. Ia tertarik karena sang ayah yang ia kenal selama ini adalah pemain sepak bola dan menjadi idaman semua orang pada waktu itu. Ia juga ingin membuktikan kepada ayahnya dan ingin meneruskan cita-cita ayahnya yang telah dirampas oleh penjajah. Ia ingin mengharumkan nama Indonesia seperti ayahnya pada waktu itu yang berjuang untuk kebebasan dari penjajah. Ia begitu antusias untuk menjadi pemain sepak bola seperti ayahnya. Rasa tertarik pada sepak bola menimbulkan dorongan untuk meniru segala macam cara bermain sepak bola. Ikal mengimitasi mengenai cara menguasai permainan sepak bola dari cerita mengenai Ayahnya yang merupakan pemain sepak bola yang hebat.

2.1.2 Faktor Sugesti

Faktor sugesti adalah pengaruh psikis yang diterima tanpa adanya kritik baik yang datang dari diri sendiri, maupun yang datang dari orang lain.

Ikal mengalami sugesti dari cerita Pemburu tentang kehidupan masa lalu Ayahnya, kalau sebenarnya ayahnya adalah pemain sepak bola idaman orang pribumi.

“Setiap melihat foto itu, aku dilanda penasaran yang menggebu-gebutentang Pelatih Amin, paman-pamanku, sebelas patriot dari tim sepak bola para kuli parit tambang, dan terutama ayahku. Mereka adalah olahragawan sejati pertama yang kukenal. Pertandingan

terahir Ayah memang hanya pertandingan antara sebelas kuli jajahan melawan selas *amntenaar* Belanda, namun bagiku saat itu lapangan sepak bola adalah medan perang di mana pribumi menggempur penjajah. Saat itu adalah saat rakyat Indonesia melawan, saat tim nasional Indonesia – PSSI_ menekuk tim Belanda. Itulah makna terikan Indonesia! Indonesia! Ayah itu (SP:34).

Ikal mendapatkan sugesti tentang masa lalu ayahnya. Bagaimana pada masa itu ayahnya menjadi sosok olahragawan sejati yang diidam-idamkan oleh orang pribumi. Ikal ingin menjadi seperti ayahnya. Ayahnya berkorban demi kebebasan negaranya dari penjajah melalui sepak bola. Sugesti itu Ikal tunjukkan dengan berlatih sepak bola lebih giat lagi.

2.1.3 Faktor Identifikasi

Faktor identifikasi adalah dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah. Data yang menunjukkan proses identifikasi dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata terdapat pada tokoh Ikal. Ikal mengidentifikasi cerita masa lalu ayahnya, dan arahan dari pelatih Toharun yakni bagaimana menjadi pemain sepak bola yang handal dan kuat.

“Kepada Pelatih Toharun aku mohon petunjuk bagaimana agar tendangan kaki kiriku menggelegar-maksud hatiku, agar macam tendangan kiri halilintar ayahku dulu. Pelatih menyuruhku *push up* dengan bertumpu pada sebelah tangan kiri. Hanya kuat kulakukan delapan kali. Sebuah latihan tak berperasaan. Pelatih Toharun juga membuatkanku kantung pasir yang harus diletakkan di kaki kiriku jika aku berlari (SP:42).

Ikal mengidentifikasi Pelatih Toharun. Sebagai pelatih dan sekaligus seorang yang tahu akan sosok Ayah Ikal, yang merupakan pemain idola masa itu. Ketertarikan itulah yang mendorong Ikal untuk diberi petunjuk atau rahasia agar tendangan kaki kirinya bisa menggelegar seperti tendangan sang ayah. Pelatih Toharun menyuruh Ia untuk melakukan segala hal dengan menggunakan sebelah kiri, seperti push up dengan bertumpuan tangan kiri, untuk menguatkan tendangannya, Ia diberikan arahan agar bagian dari tubuh sebelah kirinya yang selalu bekerja, seperti mengangkat pasir dengan tumpuan kaki kirinya, berlari diberi beban dengan kaki kirinya. Ia tidak yakin kalau tendangannya sekencang milik sang ayah, tetapi Ia selalu berusaha supaya bisa seperti Ayahnya.

2.1.4 Faktor Simpati

Faktor simpati merupakan perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Proses simpati tidak terjadi atas dasar logis rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan. Pada proses simpati dorongan utamanya adalah

ingin mengerti dan bekerja sama. Faktor simpati dalam novel *Sebelas Patriot* terdapat pada data berikut.

Aku telah membaca sebuah laporan bahwa dunia olahraga tercengang dengan meningkatnya penggemar bola perempuan – tak peduli di Indonesia. Jika ada pertandingan bola, stadion mulai didatangi perempuan baik bocah perempuan, gadis-gadis remaja, maupun ibu-ibu, dan beberapa host terkenal acara sepak bola adalah perempuan (SP:92).

Ikal tertarik kepada perempuan penggila bola. Ia merasakan sepak bola bukan hanya milik kaum laki-laki tetapi juga milik perempuan. Ia merasakan betapa cintanya perempuan terhadap sepak bola, bukan hanya di Indonesia, di Spanyol pun tempat ia merantau banyak sekali perempuan penggila bola membanjiri stadion jika tim favoritnya bertanding. Ikal ingin mengetahui apa yang membuat perempuan tergila-gila terhadap sepak bola. Ia bertanya kepada Adriana, orang yang membantu Ikal mendapatkan kaos Luis Figo.

“Mengapa kau tergila-gila pada sepak bola?”

Tanyaku pada Adriana.

....

“Begitu besar cinta, begitu singkat waktu, begitu besar kecewa, lalu tak ada hal selain menunggu pertandingan berikutnya, lalu bergembira lagi. Sepak bola adalah satu-satunya cinta tak berdasyat di dunia ini.”

Aku terperangah.

“Pahamkah kau maksudnya?”

....

Jawaban Adriana itu menginspirasi. Aku menjadi tergoda untuk mengetahui sisi feminin dari olahraga yang maskulin ini. kukirimkan e-mail pada demikian banyak sahabat perempuan aku tahu gila bola dan kutanyakan seperti aku bertanya pada Adriana (SP:93-94)

Jawaban Adriana membuat Ikal semakin simpati akan perempuan-perempuan penggila bola. Betapa besar cintanya terhadap sepak bola. Dugaan-dugaan yang sebelumnya ada di benak Ikal salah, yang menurut ia perempuan hanya melihat dari penampilan dan ketampanan pemain sepak bola. Dari data tersebut menunjukkan adanya rasa simpati antara satu orang dengan orang lain, terutamanya Ikal terhadap Adriana.

2.2 Sikap Sosial

Sikap ialah suatu hal yang menentukan sikap sifat, hakekat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang. Ahmadi (2002:162) mengungkapkan bahwa

tiap-tiap sikap mempunyai tiga aspek, meliputi aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif.

2.2.1 Sikap Sosial Tokoh Ikal

a. Aspek Kognitif

Aspek yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran. Ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu. Aspek kognitif dalam novel *Sebelas Patriot* terdapat pada data berikut.

“Orang seperti Ayah bukanlah orang yang hidup dengan sebuah kemewahan harapan yang sering disebut sebagai cita-cita, namun aku yakin, jika Ayah memang pernah bercita-cita, cita-cita yang pasti ingin menjadi pemain sepak bola untuk membela bangsanya, menjadi pemain PSSI. *Namun jangan risau Ayah, ini aku, anakmu, akan menggantikanmu. Aku akan menjadi pemain PSSI!*” (SP:36)

Ikal mempunyai harapan untuk mewujudkan cita-cita ayahnya, yang telah dirampas oleh Belanda untuk menjadi pemain sepak bola. Ikal ingin menggantikan sosok sang ayah untuk membela bangsa melalui sepak bola. Namun untuk menjadi pemain sepak bola, terutama untuk menjadi pemain PSSI tidaklah mudah. Ikal harus bekerja keras berlatih sepak bola. Banyak yang harus dilewati seperti berlatih di klub sepak bola, ia juga harus melewati seleksi untuk menjadi pemain junior PSSI. Terdapat pada data berikut.

....Demi mengetahui kisah dari pemburu tua tentang Ayah, aku makin gemar bermain sepak bola dan tak ada hal lain dalam kepalaku selain ingin menjadi pemain PSSI! Untuk menggantikan posisi Ayah yang telah dirampas Belanda. Aku harus menjadi pemain PSSI! Apa pun yang terjadi.(SP:38)

Aku tahu, untuk menjadi pemain PSSI, panjang jalurnya. Jalur pertama harus masuk klub kampung karena sesekali aka nada seleksi untuk menjadi pemain junior kabupaten. Jika terpilih menjadi pemain junior kabupaten, akan ada seleksi lagi untuk menjadi pemain junior provinsi, dan seseorang tidak mungkin – walaupun ada katebelese dari ketua persatuan sepak bola internasional – bisa menjadi pemain junior PSSI, jika tidak menjadi pemain junior provinsi. Mengapa gerangan bisa begitu? Jawabannya adalah karena para pemain junior PSSI dipilih dari para pemain junior provinsi. Sederhana, bukan? (SP : 38)

Data tersebut menunjukkan Ikal mengalami aspek kognitif. Meskipun Ikal sudah mengerti betapa susahnyanya untuk menjadi pemin PSSI, tetapi Ikal mempunyai keyakinan ia

pasti akan lolos menjadi pemain PSSI. Ia masuk di klub kampungnya, untuk mendapatkan ilmu dasar tentang teknik bermain sepak bola, yang dilatih oleh Pelatih Toharun. Dengan keyakinan itulah Ikal mempunyai semangat untuk mewujudkan cita-cita ayahnya menjadi pemain PSSI.

b. Aspek Afektif

Aspek afektif yaitu berwujud proses yang menyangkut perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati, dan sebagainya yang ditunjukkan kepada objek-objek tertentu. Aspek afektif pada novel *Sebelas Patriot* terdapat pada data berikut.

Ah, senangnya melihat foto-foto yang lama. Larangan Ibu membuat album itu menjadi menarik dan yang paling menarik adalah sebuah foto hitam putih yang samar dan berbintik-bintik dirusak usia. Aku curiga, mungkinkah foto inilah yang membuat Ibu melarangku bermain-main dengan album ini? Sebab, ketika memergoki kemarin, foto itu yang kupandang-pandang (SP:8).

Ikal mengalami aspek Afektif ialah perasaan ketakutan dan curiga. Ia takut untuk melihat-lihat dengan foto yang dilarang oleh ibunya, tetapi ia menaruh rasa curiga terhadap foto itu. Mengapa ibunya menentang sekali Ikal melihat-lihat dengan foto tersebut. Ada sesuatu yang mengganjal di hati Ikal, pasti ada cerita dibalik foto tersebut yang ia tidak tahu. Karena kecurigaan itulah Ikal mencari informasi tentang foto tersebut.

Aku ingin sekali tahu *kisah* di balik foto itu. Namun, tak tahu kepada siapa aku harus bertanya. Tak mungkin kutanyakan pada ibu karena foto itu larangannya. Jika dilarang ibu umumnya pasti dilarang Ayah, maka keduanya tidak mungkin. Lagi pula Ayah tak pernah berminat menjelaskan hal-hal semacam itu. Perluah kutanyakan pada orang-orang seangkatan Ayah? Masalahnya, Ayah sudah sangat sepuh. sebagian besar sahabat seangkatannya telah meninggal kecuali sang pemburu tua. Foto itu kubawa ke rumahnya dan kutanyakan.

“Siapakah orang ini, Pak Cik?”

Pemburu terkejut.

“Ah, itu ayahmu! Ayahmu sendiri, Ikal”

Kini aku terkejut. Direbutnya foto itu dari tanganku. Diamatinya baik-baik (SP:26).

Ikal mencari informasi harus kemana ia bertanya tentang asal mula foto tersebut. Akhirnya ia pun bertanya ke pemburu tua, yang merupakan sesepuh seangkatan dengan

ayahnya. Ia mau bertanya kepada Ayahnya tidak mungkin, pasti ia akan kena marah, apa lagi ibunya. Dengan rasa terkejut, pemburu tua memberi tahu bahwa foto yang Ikal bawa itu adalah foto ayahnya. Foto itu menyimpan cerita tentang ayahnya yang merupakan pejuang untuk memberontak terhadap kepemimpinan Belanda melalui sepak bola. Terjawab sudah kecurigaan Ikal tentang foto tersebut. Dari foto itulah keinginan Ikal untuk menjadi pemain sepak bola yang dapat mengharumkan nama negaranya, seperti ayahnya dulu.

c. Aspek Konatif

Aspek konatif yaitu berwujud proses tendensi/kecenderungan untuk berbuat sesuatu objek, misalnya memberi pertolongan atau menjauhkan diri. Komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap. Aspek konatif dalam novel *Sebelas Patriot* sebagai berikut.

Aku memutuskan gantung sepatu untuk sementara. Tragis, karier sepak bola pemain panutanku nomor satu, yaitu ayahku sendiri, berakhir pada usia sangat muda, dan karier sepak bola juniorku, anaknya, berakhir dalam usia yang lebih muda. Ironis, Ayah berahir seperti patriot, dan aku sebagai pecundang. Aku kehilangan semangat dan dilanda perasaan bersalah setiap melihat foto Ayah itu, namun Ayah pula yang membangkitkan semangatku kembali. Pada saat-saat paling sulit hidupku, kata-kata ayah yang menggetarkanku.(SP:62)

Ikal sudah putus asa dengan impiannya untuk menjadi pemain PSSI. Ia memutuskan untuk tidak bermain sepak bola lagi. Ikal mengalami aspek konatif, ia menjauhkan diri sejenak dari dunia sepak bola. Ia menyesal dan merasa bersalah karena tidak dapat mewujudkan cita-cita yang pernah dimiliki ayahnya. Ia hanya bisa berdiam diri sambil memandang foto ayahnya. Titik ada lagi yang bisa ia lakukan.

Maka kawan, jika kau tanyakan soal sepak bola padaku, pasti aku akan melamun sejenak, karena aku punya *kisah cinta* dengan sepak bola, semacam cinta pertama atau lebih.(SP:63)

Ikal berusaha melupakan dunia sepak bola. Jika ada orang yang bertanya tentang sepak bola, ia hanya bisa terdiam dan melamun, karena banyak pengorbanannya untuk bisa menjadi pemain sepak bola. Jadi ia sangat sulit untuk melupakan sepak bola, karena ia sangat cinta terhadap sepak bola, terutamanya sepak bola Indonesia.

2.2.2 Sikap Sosial Tokoh Ayah

a) Aspek Kognitif

Aspek kognitif pada tokoh Ayah dalam novel *Sebelas Patriot* dapat diamati pada data berikut.

....Dalam sebuah pertandingan, mereka nekat tampil. Mereka tak menghiraukan bahaya yang bahkan mengancam jiwa. Mereka tak dapat menahan diri untuk bermain sepak bola. Karena sepak bola adalah kegembiraan mereka satu-satunya. Karena mereka tahu bahwa sepak bola sangat berarti bagi rakyat jelata yang menungkung mereka. Lapangan bola adalah medan pertmpuran untuk melawan penjajah. (SP:21)

Ayah Ikal ingin membebaskan bangsanya terutama rakyat Belitung dari jajahan Belanda yang semena-mena memimpin di daerahnya. Bertepatan dengan peringatan hari lahirnya ratu Belanda, pemerintah Belanda mengadakan perlombaan antara para penjajah dengan orang pribumi. Akan tetapi syaratnya orang pribumi tidak boleh menang dari Belanda. Ayah Ikal mencoba melawan bersama kakak-kakaknya, tidak memperdulikan akan keselamatan jiwanya. Dengan dukungan orang pribumi, semangat ayah Ikal dan pemain sepak bola yang merupakan tim parit menjadi semakin tinggi untuk mengalahkan tim sepak bola Belanda.

Mengenai si bocah bungsu, dia kembali bekerja rodi di parit tambang. Lalu terdengar kabar bahwa dia dipanggil Van Holden untuk memperkuat tim Belanda dalam sebuah pertandingan persahabatan sesama orang belanda. Pada hari yang telah ditentukan si bungsu tidak hadir. Dia menolak bergabung dengan tim penjajah kaumnya. Dengan membangkang, dia merasa telah membela abang-abangnya, membela bangsanya. Itu sungguh tindakan berani mati yang tak terbayangkan akibatnya. (SP: 23)

Bukan hanya dengan sepak bola ayah Ikal memberontak. Ia juga melawan dengan cara menolak tawaran Belanda, untuk bergabung dalam tim sepak bola Belanda. Sampai saat yang ditentukan ia tidak datang. Dengan cara seperti itu ia merasa telah menghargai perjuangan kakak-kakaknya yang berjuang melawan pemerintahan Belanda, dan juga ia merasa telah membela negaranya Indonesia. Ia tidak memperdulikan apa yang akan dihadapi jika menolak peritah Belanda. Dari data tersebut ayah Ikal mengalami aspek kognitif berupa cara-cara dalam hal memberontak terhadap pemerintahan Belanda.

b) Aspek Afektif

Aspek afektif yang dimiliki tokoh Ayah dalam novel *Sebelas Patriot* terdapat pada data berikut.

Dia menolak bergabung dengan tim penjajah kaumnya. Dengan membangkang, dia merasa telah membela abang-abangnya, membela bangsanya. Itu sesungguhnya tindakan berani mati yang tak terbayangkan akibatnya. (SP:23)

....Untuk pertama kalinya, selama pendudukan Belanda, tim belanda berhasil dikalahkan. Diceritakan pemburu bahwa ribuan penonton menyerbu lapangan untuk menyambut Ayah.

“Ayahmu berteriak-teriak, Indonesia! Indonesia! Indonesia!”

....

“Disambut ribuan penonton Indonesia! Indonesia!”

....

“Belanda berang mendengar ayahmu tak berhenti berteriak Indonesia!”

....(SP:29)

Keberanian ayah Ikal, ditunjukkan pada saat pertandingan sepak bola dimulai, tim parit melawan tim dari Belanda. Pada saat ia berhasil menjebol gawang Belanda dan sekaligus mengalahkannya dalam kompetisi *Distric beheerder*, ia tidak segan dan takut meneriakkan nama bangsanya Indonesia, sehingga pemerintah Belanda marah terhadap ayah Ikal. Pemerintah Belanda tidak rela tim sepak bolanya dikalahkan oleh tim parit, yang pemainnya merupakan orang pribumi.

“Pelatih Amin, ayahmu, dan abang-abangnya diangkut ke tangsi. Mereka dikurung selama seminggu. Ayahmu pulang dengan tempurung kaki kiri yang hancur. Dia tak pernah bisa main sepak bola lagi. Usianya baru tujuh belas tahun.” (SP: 29)

Akibat keberaniannya itu, ia akhirnya diringkus oleh Belanda dan dibawa ke Tangsi. Selama seminggu ayah Ikal bersama-sama kakaknya dan pelatih Amin yang merupakan pelatih tim parit dikurung dan disiksa. Ayah Ikal pulang dengan tempurung kaki kirinya hancur, sehingga ia tidak bisa lagi bermain sepak bola untuk selamanya.

2.2.3 Sikap Sosial Van Holden

a) Aspek Kognitif

Aspek kognitif yang dimiliki tokoh Van Holden dalam novel *Sebelas Patriot* terdapat pada data berikut.

Van Holden-lah yang membangun tangsi. Di tangsi para Ekstremis dibedil tanpa ampun atau disiksa hanya karena sebuah kejadian sepele yang dianggap mengganggu wibawa colonial. Misalnya tidak menunduk jika melewati bendera

Belanda. Tidak turun dari sepeda jika berpapasan dengan Belanda. Cukup dengan menggertak dengan kalimat itu kemudian menjadi semacam anekdot ancaman bagi orang Melayu turun-temurun, hingga Belanda hengkang, hingga saat ini (SP:12).

Van Holden membangun tangsi, agar orang pribumi takut dan hormat terhadap Belanda. Tangsi itu merupakan tempat penyiksaan orang-orang pribumi yang berani memberontak terhadap Belanda. Semua pasukan Belanda dikerahkan untuk mengangkut orang pribumi yang berani memberontak. Selain tempat penyiksaan, tangsi tersebut merupakan tempat penyimpanan persenjataan Belanda. Data tersebut menunjukkan adanya aspek kognitif terhadap Van Holden yang berwujud cara untuk menjajah dan menguasai Belitung.

b) Aspek Afektif

Aspek afektif yang dimiliki tokoh Van Holden dalam novel *Sebelas Patriot* terdapat pada data berikut.

Van Holden memerintahkan hari lahir Ratu Belanda diperingati di tanah jajahan. Orang-orang Melayu dipaksa memeriahkan hari kelahiran ratu dari bangsa yang terang-terangan di siang bolong menindas mereka. Perayaan itu ditandai dengan pertandingan olah raga dalam kompetisi piala *Distrik beheerder*. Orang jajahan bertanding sesama orang jajahan, atau Belanda melawan orang jajahan. Tapi tentu saja, sehebat bagaimanapun, orang jajahan tidak boleh menang melawan penjajah (SP:12).

Dengan semena-mena Van Holden memerintahkan agar peringatan hari lahir Ratu Belanda dirayakan di tanah jajahan, yang jelas akan menambah sengsara orang pribumi. Ia memerintahkan supaya orang pribumi harus ikut merayakan. Perayaan tersebut oleh Van Holden ditandai dengan berbagai macam pertandingan. Tetapi orang pribumi harus mengalah terhadap Belanda, mengalah dalam artian Belanda harus menang, kalau tidak “tangsi” ancumannya.

2.3 Motif Sosial

Motif adalah dorongan yang sudah terkait pada suatu tujuan. Motif menunjukkan hubungan sistematis antara suatu respon atau suatu himpunan respon dengan keadaan dorongan tertentu. Motif sosial terdiri atas motif biogenetis, sosiogenetis, dan teogenetis.

2.3.1 Motif Sosial Tokoh Ikal

a) Motif Biogenetis

Motif biogenetis ini bercorak universal dan kurang terikat kepada lingkungan kebudayaan tempat manusia itu

kebetulan berada dan berkembang, misalnya lapar, haus, kebutuhan melakukan hubungan seksual, bernafas dan sebagainya. Motif biogenetis tokoh Ikal terdapat pada data berikut.

“Sepak bola, olahraga dunia itu, tak kayal malanda kami. Aku, sebagai semua anak Melayu, sudah kecanduan sepak bola sejak kecil. Kami hafal nama pemain PSSI dan masing-masing mempunyai idola sendiri. Kami main bola setiap ada kesempatan. Paling asyik jika hari hujan. Kami main bola sebelum masuk kelas. Kadang-kadang didalam kelas-kalau tak ada guru. Kami bermain bola sebelum mengaji. Kadang-kadang di dalam masjid – kalau tak ada ustaz. Sepak bola adalah agama kedua setelah Islam” (SP: 37-38).

Data di atas menunjukkan olahraga sepak bola adalah kebutuhan kegiatan sehari-hari untuk mengisi waktu senggang. Begitu seringnya bermain sepak bola, membuat anak-anak Belitung mempunyai impian menjadi pemain sepak bola yang sesungguhnya. Seperti yang mereka ketahui tentang PSSI dan ayahnya. Mereka ingin menjadi bagian dari pemain PSSI. Dengan adanya kegiatan sehari-hari itu, muncul rasa ingin menjadi pemain sepak bola yang sesungguhnya.

b) Motif Sosiogenetis

Motif sosiogenetis adalah motif-motif yang dipelajari seseorang dari lingkungan sekitarnya. Motif sosiogenetis tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi berdasarkan interaksi sosial dengan orang-orang atau hasil kebudayaan orang. Motif sosiogenetis tokoh Ikal terdapat pada data berikut.

Nah, kawan, itulah ayahku, dan umurku, mungkin tiga atau empat tahun waktu itu. Setelah itu, biasa saja. Ayah bekerja menjadi kuli di PN Timah, bergegas berangkat bekerja naik sepeda, dan bergegas pula pulang. Menerima gaji kecil dan beras 60 kilogram setiap tanggal 1. Selalu begitu, tetap, bertahun-tahun.

Aku telah melihat *orang-orang seperti Ayah* ketika mereka baru kerja, ketika sedang bekerja, dan ketika sedang pension. Maka aku dapat membayangkan seperti apa ayah masih muda dulu, begitu pula Ayah tahun depan, dan setelah tahun depan itu. (SP : 2-3)

Bekerja di PN timah merupakan pekerjaan laki-laki di Belitung yang secara turun-temurun berjalan, bisa juga dianggap sebagai tradisi. Anak laki-laki akan meneruskan pekerjaannya setelah menginjak dewasa, dan Ayahnya pension. Pengabdian di PN timah merupakan kebanggaan tersendiri, meskipun mendapatkan upah yang kecil, tetapi sejarah yang membuat warga Belitung mempertahankan

tradisi itu. Dengan adanya proses seperti itu maka motif sosiogenetis akan muncul dengan sendirinya.

c) Motif Teogenetis

Motif teogenetis merupakan motif yang berasal dari interaksi antara manusia dengan Tuhan. Seperti dalam ibadah sehari-hari. Motif teogenetis juga merupakan realisasi norma-norma agama. Motif teogenetis tokoh Ikal terdapat pada data berikut.

“Kalau kalah lagi! Awas! Mau kalian kemanakan mukaku ini!” bentaknya berang. Tapi kemudian kami dikumpulkannya untuk berdoa. Seperti biasa, doa Pelatih Toharun sebelum pertandingan sangat panjang karena tidak hanya berdoa agar tidak terjadi kezaliman di lapangan sepak bola terhadap para pemain, wasit, penjaga garis, dan penonton, tetapi juga berdoa bagi keselamatan para pemain Negara, doa bagi Pahlawan yang telah mendahului kita, dan doa bagi kesejahteraan seluruh umat manusia. (SP:47-48)

Setiap akan melakukan pertandingan Ikal dan kawan-kawannya berdoa terlebih dahulu. Mereka berdoa agar mendapatkan keselamatan dan tidak mendapatkan kezaliman terutamanya dari wasit dan penonton. Bukan hanya buat dirinya, tetapi mereka juga berdoa buat keselamatan para pemain Indonesia dan pahlawan yang telah gugur.

2.3.2 Motif Sosial Tokoh Ayah

Tokoh bawahan yang mendapatkan pengaruh motif sosial ialah tokoh Ayah. Ayah mengalami motif sosiogenetis, motif sosiogenetis adalah motif-motif yang dipelajari seseorang dari lingkungan sekitarnya. Motif sosiogenetis tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi berdasarkan interaksi sosial dengan orang-orang atau hasil kebudayaan orang. Motif sosiogenetis tokoh Ayah Ikal terdapat pada data berikut

Jika tim parit tambang bertanding, seisi pulau berbondong-bondong ingin menyaksikan kehebatan mereka. Ingin melihat tendangan halilintar si bungsu dengan kaki kirinya. Tiga saudara yang simpatik, baik penampilan maupunsportivitasnya, dan kisah hidup mereka yang memilukan telah menjadikan buah bibir. Mereka adalah hiburan, kekuatan, dan inspirasi bagi rakyat jelata untuk menahan derita penjajahan yang tak berkesudahan. Sebaliknya, mereka tampak gembira mendapati dirinya meliuk-liuk di lapangan. (SP : 19-20)

Kepiawaian ayah Ikal dalam bermain sepak bola bersama kedua kakaknya, membuat olahraga sepak bola menjadi idaman bagi rakyat Belitung. Jika tim parit bertanding rakyat Belitung berbondong-bondong menyaksikan pertandingan tersebut. Karena ayah Ikal besaerta kedua saudaranya,

menciptakan inspirasi bagi penduduk untuk melawan penjajah. Bukan hanya hiburan yang diperlihatkan oleh ayah Ikal bersama kedua kakaknya, melainkan sebuah perjuangan yang kuat untuk melawan ketidakadilan. Melalui sepak bola itulah ayah Ikal memperjuangkan hak-hak rakyat Belitung. Ia menginginkan hak-hak yang telah lama dirampas oleh Belanda, segera dikembalikan demi kemakmuran rakyat Belitung.

2.4 Ketertarikan Antarmanusia

Dalam berhubungan dengan orang lain tentunya akan ada perasaan tertarik. Munculnya istilah-istilah: menyukai, mencintai, persahabatan, dan lain-lain hubungan intim lainnya sebagai akibat-akibat adanya ketertarikan antar pribadi. Ketertarikan antarmanusia menyebabkan timbulnya rasa menyukai dan persahabatan.

2.4.1 Ketertarikan antarmanusia Tokoh Ikal.

Hubungan langsung, yang berupa berhadapan-hadapan secara fisik memungkinkan timbulnya perasaan tertarik antarindividu. Perasaan tertarik karena berhadapan secara fisik yang dialami tokoh Ikal sebagai berikut.

Sering kami bertatap, diam dan lama, saling menyelidiki, saling membayangkan, saling mengandaikan, dan saling tertarik. Aku dan Adriana seakan telah kenal lama dan akhirnya dipertemukan nasib. Kami kasmaran dengan gairah yang sama. Hatiku tunggang langgang jika berdekatan dengan perempuan yang berdekatan itu. Namun, jangan salah menduga, Kawan, asmara tak ada sangkut pautnya di sini. Kimia hubungan kami tidak bersentawa ke arah cinta picisan semacam itu. Kami kasmaran kepada sepak bola, dan saling memandang lama-lama itu adalah dua umat manusia gila bola. (SP:92)

Ikal merasakan kenyamanan bersama Adriana, karena sama-sama menyukai sepak bola. Ikal tertarik kepada Adriana karena kecintaannya terhadap sepak bola. Ia sangat bangga berkenalan dengan perempuan itu, perempuan yang menganggap sepak bola adalah sebagian cinta dari dirinya. Bukan hanya itu yang membuat Ikal tertarik kepada Adriana, melainkan banyak kesamaan rasa memiliki terhadap sepak bola, terutama sepak bola dari negaranya sendiri.

2.4.2 Ketertarikan antarmanusia Tokoh Van Holden.

Tokoh bawahan yang mengalami ketertarikan antarmanusia ialah Van Holden. Perasaan tertarik karena berhadapan secara fisik yang terjadi terhadap tokoh Van Holden pada data berikut.

Van holden terpana. Berita tentang tiga saudara rupanya bukan berita kosong. Si sulung bertindak selaku gelandang. Adik melesat di posisi kanan luar, dan si bocah bungsu yang kini berusia 14 tahun amat gemilang sebagai pemain sayap kiri (SP: 17).

Van Holden terpana melihat permainan tiga saudara dalam bermain sepak bola. Permainan yang ditunjukkan oleh tiga saudara itu, membuat Van Holden ingin memiliki pemain seperti itu, terutama si bungsu yang tidak lain adalah ayah Ikal.

Mengenai si bocah bungsu, dia kembali bekerja rodi di parit tambang. Lalu terdengar kabar bahwa dia dipanggil Van Holden untuk memperkuat tim Belanda dalam sebuah pertandingan persahabatan sesama orang Belanda. (SP : 23)

Van Holden sangat tertarik terhadap ayah Ikal. Van Holden menginginkan ayah Ikal bergabung dalam tim sepak bola Belanda. Van Holden tertarik karena gaya permainan ayah Ikal seperti bintang kejora (pemain bintang kelas dunia), Van Holden juga ingin menjauhkan ayah Ikal dari kedua saudaranya dalam bermain sepak bola.

2.4.3 Ketertarikan antarmanusia Tokoh Pelatih Toharun.

Tokoh bawahan berikutnya yang mengalami ketertarikan antarmanusia ialah Pelatih Toharun. Perasaan tertarik karena berhadapan secara fisik yang terjadi terhadap tokoh Pelatih Toharun pada data berikut.

....Seorang pelatih menuding Pelatih Toharun.

“Apa alasannya kita harus memilih Ikal ini!? Apa istimewanya dia dibandingkan anak-anak lain?”
Pelatih Toharun yang dipojokkan dari tadi, matimatian membelaku.

“Tidakkah kau tahu dia itu punya aura seorang pemain sepak bola jempolan?!”

Para pelatih saling pandang.

“Aura apa Run?”

“Tengoklah pantatnya itu, dia memang pendek, tapi dia punya pantat seorang pemain sepak bola!” (SP: 53-54)

Pelatih Toharun tertarik karena di dalam diri Ikal ada aura pemain sepak bola kelas dunia. Maka dari itu Toharun memilih Ikal sebagai perwakilan dalam seleksi pemain PSSI junior. Meskipun Toharun dipojokkan oleh pelatih-pelatih lainnya, ia tetap membela Ikal, karena Ikal memiliki aura pemain sepak bola yang hebat. Ia melihat dari segi fisiknya, terutama pada pantat Ikal yang mirip dengan pemain sepak bola kelas dunia yaitu Kevin Keegan. Dapat dijelaskan dalam data berikut.

“Teori macam apa itu?”

“Aih, sebutkan padaku sata saja pemain sepak bola hebat yang pantatnya tepos, tidak ada! Pele, Ajat Sudrajat, Kevin Keegan, Ribut Waidi! Semuanya punya pantat model si Ikal ini. Kevin Keegan, contoh nyata soal pantat ini. Perlu kau tahu, pantat yang baik akan menyebabkan daya tunjang dan pengendalian sempurna seorang pemain sepak bola!” (SP:54)

Pemikiran itulah yang membuat Pelatih Toharun tertarik terhadap Ikal, ia memprediksikan Ikal akan menjadi pemain hebat sekelas pemain bintang kelas dunia. Ia mencontohkan Kevin Keegan terhadap pelatih lainnya, ia menyebutkan teori tentang pantat yang dimiliki pemain bintang kelas Kevin Keegan. Kevin Keegan beserta pemain bintang lainnya tidak mempunyai pantat yang tepos, semuanya menonjol seperti pantat yang dimiliki Ikal. Dengan ketertarikan itulah pelatih Toharun yakin Ikal bisa lolos menjadi pemain junior PSSI. Pelatih Toharun tahu dengan kelincuhan Ikal memainkan bola, serta bentuk tubuhnya yang banyak dimiliki pemain bintang dunia.

Manfaat yang dapat diperoleh setelah menganalisis aspek psikologi sosial dalam novel *Sebelas Patriot* yakni setiap manusia mendapat kesempatan untuk memahami ketika melakukan interaksi sosial, karena manusia tidak dapat hidup sendiri, maka dari itu manusia selalu berinteraksi dengan orang lain, tidak mudah putus asa, cinta antar individu memerlukan pengertian, kepercayaan, kerja sama, dan pernyataan kasih sayang.

Simpulan

Analisis struktural meliputi tema, tokoh dan perwatakan, konflik, serta latar. Analisis pragmatik meliputi interaksi sosial, motif sosial, ketertarikan antarmanusia, dan pernyataan kasih sayang.

Tema yang terdapat dalam novel *Sebelas Patriot* terdiri atas dua bagian, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor dalam novel *Sebelas Patriot* adalah kecintaan terhadap sepak bola dapat menumbuhkan jiwa patriotisme. Tema mayor tersebut didukung oleh tema minor yang meliputi: (1) perjuangan seseorang dalam melakukan pembebasan terhadap tindakan sewenang-wenang pemerintah Belanda; (2) kekejaman pemerintah kolonial Belanda membawa kesengsaraan bagi masyarakat pribumi. Tema-tema minor tersebut berfungsi sebagai pendukung tema mayor sehingga menghasilkan keutuhan cerita.

Tokoh utama yang terdapat dalam novel *Sebelas Patriot* adalah Ikal, sesuai dengan keberadaan tokoh yang menjadi ide cerita. Ikal sebagai tokoh utama berwatak bulat (round character). Terdapat juga tokoh bawahan diantaranya Ayah Ikal, Pelatih Toharun, Van Holden dan Adriana. Dari semua tokoh bawahan tersebut memiliki watak yang datar.

Konflik dalam novel *Sebelas Patriot* yaitu Konflik eksternal dialami oleh ayah Ikal, pada masa penjajah atau masa pemerintahan Van Holden. Ia mengalami banyak siksaan dari penjajah, dengan alasan ia membangkang perintah Belanda. Hal tersebut diungkapkan melalui data berikut. Konflik internal dialami oleh Ikal saat menunggu pengumuman calon anggota PSSI yang akan lolos. Ia khawatir sebab namanya tidak dipanggil oleh panitia perekrutan pemain PSSI.

Sedangkan latar dalam cerita ini berupa latar fisik yang mengacu pada latar tempat, yaitu lokasi berlangsungnya peristiwa dalam cerita ini dan latar sosial, yaitu penggambaran kehidupan yang penuh tuntutan dan perjuangan demi mewujudkan sebuah impian. Latar meliputi latar tempat, latar waktu, latar sosial. Latar tempat dalam

novel *Sebelas Patriot* Belitong, Di Rumah, Pelabuhan Tanjung Pandan, dan Spanyol. Latar waktu yaitu malam hari dan sore itu. Latar sosial yang terdapat dalam novel *Sebelas Patriot* dapat terlihat dari asal Ikal tinggal, yaitu di lingkungan yang sederhana, dan berada ditengah-tengah pekerja di parit-parit tambang timah.

Pada kajian psikologi sosial setiap tokoh mengalami proses yang berbeda-beda. Analisis psikologi sosial novel *Sebelas Patriot* terbagi mejadi tiga aspek yaitu interaksi sosial, sikap sosial, motif sosial, dan ketertarikan antarmanusia.

Interaksi sosial terdiri atas empat hal yaitu: imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Imitasi terdapat pada tokoh Ikal.

Sikap sosial meliputi tiga aspek yaitu: aspek kognitif, afektif, dan konatif. Aspek kognitif berwujud pengalaman, keyakinan, dan harapan individu tentang objek tertentu terdapat pada tokoh Ikal. Pada tokoh bawahan yang mendapatkan pengaruh aspek konatif dan aspek afektif ialah tokoh Ayah serta Van Holden.

Motif sosial dibagi menjadi tiga yaitu biogenetis, sosiogenetis, dan teogenetis. Motif biogenetis terdapat pada tokoh Ikal. Tokoh bawahan yang mendapatkan penaruh motif sosial ialah tokoh Ayah. Tokoh Ayah mengalami motif sosiogenetis. Tokoh ayah menghibur masyarakat Belitong melalui kepiawaiannya dalam bermain sepak bola.

Ketertarikan antarmanusia yakni berhadap-hadapan secara fisik terjadi ketika Ikal merasakan kenyamanan saat sama-sama menikmati pertandingan sepak bola. Ketertarikan antarmanusia yakni berhadap-hadapan secara fisik terjadi pada Van Holden, Van Holden terpana akan permainan Ayah Ikal dalam memainkan bola, dan dia tertarik kepada ayah Ikal untuk mengajaknya dalam tim sepak bola Belanda. Ketertarikan antarmanusia juga terdapat pada Pelatih Toharun ketika Ikal dipilihnya untuk menjadi perwakilan dari klub desanya untuk mengikuti seleksi PSSI junior, pelatih toharun tertarik kepada Ikal karena fisiknya yang mempunyai aura pemain kelas dunia yaitu Kevin Kegan.

Ucapan Terima Kasih

1. Dra. Titik Maslikatin, M.Hum. selaku dosen pembimbing I dan Dra. B.M. Sri Suwarni Rahayu, selaku dosen pembimbing II.
2. Dra. Hj. Sri Mariati, M.A, selaku dosen penguji.
3. Seluruh Dosen dan Karyawan Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember yang telah memberikan banyak ilmu sampai akhirnya studi ini terselesaikan.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Esten, M. 1987. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa.
- Gerungan, W. A. 1988. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eresco

Hirata, A. 2011. *Sebelas Patriot*. Yogyakarta: Bentang.

Maslikatin, T. 2007. *Kajian Sastra: Prosa, Puisi, Drama*. Jember: UNEJ Press.

Nurgiyantoro, B. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Semi, A. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Semi, A. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Tarigan, H. G. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Teeuw, A. 1988. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.

Internet

Najid, M. 2009. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya : University Press.

www.goodreads.com

<http://rachmat->

bangkabelitung.blogspot.com/2012/02/provinsi-bangka-belitung.html

<http://skaterfm.blogspot.com/2012/04/pengertian-sosiologi-sastra-marxis.html>

Source : <http://melayuonline.com>